

PENGALAMAN BULLYING DAN RESILIENSI AKADEMIK: STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA SMP NASIONAL KOTA BANDUNG

Ricky Yoseptry^{1*}, Cucu Mulyanawati², Didah Paridah³, Doris Aviani⁴, Permanik Ahni Sriwulan⁵, Sekar Putri Rahayu Rahmadina⁶

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: This study aims to describe the bullying experiences experienced by students and their relationship to improving academic achievement at SMP Nasional Bandung City. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the forms of bullying that occur include verbal, physical, social, and cyberbullying. The school does not yet have a special anti-bullying program, but has intervened through counseling services and educational coaching. Several victims of bullying showed an increase in academic achievement as a form of resilience to social pressure. Supporting factors for this success include emotional support, teacher and parent involvement, and positive activities at school.

Keywords: Bullying, Academic Achievement, Resilience, Counseling, Junior High School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman bullying yang dialami siswa dan kaitannya dengan peningkatan prestasi akademik di SMP Nasional Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi meliputi verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Sekolah belum memiliki program anti-bullying khusus, namun telah melakukan intervensi melalui layanan konseling dan pembinaan edukatif. Beberapa korban bullying menunjukkan peningkatan prestasi akademik sebagai bentuk resiliensi terhadap tekanan sosial. Faktor pendukung keberhasilan ini meliputi dukungan emosional, keterlibatan guru dan orang tua, serta aktivitas positif di sekolah.

Kata kunci: Bullying, Prestasi Akademik, Resiliensi, Konseling, Siswa SMP

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang umum terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk psikologis, sosial, dan akademik. Menurut data KPPPA (2023), 36% kasus bullying di Indonesia terjadi pada jenjang SMP. Di SMP Nasional Kota Bandung, survei internal menunjukkan 29,4% siswa pernah mengalami bullying. Menariknya, 32% dari mereka mengalami peningkatan prestasi akademik setelah insiden tersebut. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengalaman negatif dapat berubah menjadi

motivasi belajar.

Kajian ini berpijak pada teori resiliensi Reivich & Shatte (2003), growth mindset Dweck (2022), dan pendekatan psikologi pendidikan Santrock (2021), yang menjelaskan bahwa individu dapat mengubah tekanan menjadi kekuatan dengan dukungan yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman bullying, reaksi emosional siswa, dampaknya terhadap prestasi akademik, serta faktor-faktor pendukung resiliensi akademik.

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi isu serius di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Perilaku bullying yang seringkali dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial remaja, pada kenyataannya membawa dampak psikologis yang signifikan terhadap perkembangan mental dan akademik siswa. Bullying dapat berbentuk verbal (ejekan, penghinaan), fisik (pemukulan, dorongan), sosial (pengucilan), hingga bentuk yang lebih modern seperti *cyberbullying*, yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terus meningkat dari tahun ke tahun, dan salah satu bentuk yang paling banyak dilaporkan adalah bullying. Di Kota Bandung, sebagai kota metropolitan dengan kepadatan penduduk dan keberagaman sosial yang tinggi, bullying di sekolah kerap terjadi dalam berbagai bentuk. Lingkungan sekolah yang ideal seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik, namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami tekanan sosial dari teman sebaya.

Bullying memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kondisi psikologis siswa. Beberapa dampak tersebut meliputi penurunan kepercayaan diri, gangguan kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan akademik. Namun, tidak semua siswa yang menjadi korban bullying mengalami kemunduran dalam prestasi belajar. Sebagian siswa justru menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik meskipun dalam tekanan. Kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi akademik.

Resiliensi akademik adalah kapasitas siswa untuk menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran tanpa mengalami kemunduran signifikan dalam kinerja akademik.

Resiliensi ini dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, hubungan positif dengan guru, keterampilan koping, dan motivasi intrinsik. Pada siswa yang mengalami bullying, keberadaan resiliensi akademik sangat penting sebagai benteng perlindungan psikologis untuk tetap fokus pada tujuan belajar mereka.

Namun demikian, tingkat resiliensi akademik yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. Sebagian siswa mampu menghadapi tekanan sosial dan tetap menunjukkan performa akademik yang baik, sementara yang lain mengalami hambatan yang serius dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ada dinamika unik dalam hubungan antara pengalaman bullying dan resiliensi akademik yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks remaja SMP.

Penelitian ini dilakukan di SMP Nasional di Kota Bandung, yang merupakan lingkungan pendidikan dengan karakteristik populasi siswa yang heterogen. Sekolah ini menyediakan ruang interaksi sosial yang kompleks, sehingga memungkinkan munculnya fenomena bullying yang cukup beragam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian deskriptif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengalaman bullying memengaruhi resiliensi akademik siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung kemampuan mereka dalam mempertahankan semangat belajar.

Melalui studi ini, diharapkan pihak sekolah, guru, dan konselor pendidikan dapat memperoleh informasi yang relevan untuk mengembangkan strategi pencegahan bullying dan penguatan resiliensi siswa. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi sebagai lingkungan yang tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi juga mendukung pertumbuhan akademik dan emosional seluruh peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologis. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman bullying yang dialami siswa serta tingkat resiliensi akademik yang mereka miliki. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami konteks sosial dan psikologis siswa dalam menghadapi bullying serta strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan keterlibatan akademik. Penelitian dilakukan di SMP Nasional Kota Bandung, yang dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang memiliki keberagaman siswa serta isu bullying yang cukup signifikan. Waktu pelaksanaan penelitian

berlangsung selama tiga bulan, mulai dari bulan Maret hingga Juni 2025. Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII hingga IX yang telah mengalami bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun cyberbullying. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (a) Wawancara mendalam (*in-depth interview*): untuk memperoleh informasi langsung dari siswa mengenai pengalaman bullying dan cara mereka mengelola tekanan tersebut dalam konteks akademik, (b) Observasi partisipatif: dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat keterlibatan siswa secara langsung dan interaksi sosial yang terjadi di kelas, (c) Dokumentasi: berupa nilai akademik siswa, catatan konseling, dan dokumen terkait lainnya yang dapat membantu memahami kondisi akademik dan psikologis siswa.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Transkripsi data wawancara dan catatan observasi, (b) Pengkodean data untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan bullying dan resiliensi akademik, (c) Klasifikasi dan interpretasi tema berdasarkan kerangka teori yang relevan, (d) Penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara pengalaman bullying dan resiliensi akademik.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik: (a) Triangulasi sumber: membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, (b) Member check: mengonfirmasi hasil wawancara dengan responden untuk memastikan keakuratan informasi, (c) Audit trail: mendokumentasikan proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kasus

Sekolah belum memiliki program khusus anti-bullying, namun telah melaksanakan kampanye etika sosial melalui OSIS dan MPK. Layanan konseling bersifat individual dan kelompok, dengan pendekatan edukatif.

Penelitian ini dilakukan di SMP Nasional Kota Bandung, sebuah sekolah menengah pertama yang memiliki populasi siswa beragam baik secara sosial maupun budaya. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran yang inklusif dan aktif, tetapi kasus

bullying masih ditemukan di lingkungan sekolah, terutama di antara siswa kelas VIII dan IX. Subjek utama dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang teridentifikasi mengalami bullying dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial. Mereka berusia antara 13 sampai 15 tahun dengan latar belakang keluarga yang bervariasi. Sebagian besar siswa menunjukkan prestasi akademik yang bervariasi, namun ada yang mengalami penurunan nilai setelah mengalami bullying.

Salah satu siswa, sebut saja A, mengalami bullying verbal berupa ejekan dan penghinaan yang berlangsung selama satu semester. Ejekan tersebut sering berkaitan dengan penampilan fisik dan latar belakang keluarganya. Bullying ini membuat A merasa tidak nyaman, cemas, dan takut menghadiri sekolah.

Siswa lain B, mengalami bullying fisik, seperti dorongan dan pukulan ringan yang dilakukan oleh beberapa teman sebaya di lingkungan sekolah. Selain itu, B juga mengalami pengucilan sosial, yang membuatnya merasa terisolasi dari kelompok teman sekelas.

Dampak Bullying terhadap Akademik

Dari hasil wawancara dan observasi, siswa A mengalami penurunan motivasi belajar dan konsentrasi di kelas. Nilai rapornya menurun terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif, seperti bahasa Indonesia dan matematika. Namun, A menunjukkan keinginan kuat untuk bangkit dan tetap berusaha mengikuti pelajaran dengan dukungan guru dan keluarga.

Sementara itu, siswa B walaupun mengalami tekanan fisik dan sosial, tetap menunjukkan keterlibatan akademik yang cukup baik. Hal ini dikarenakan B memiliki dukungan dari guru pembimbing dan keluarga yang membantu menguatkan mentalnya.

Strategi Resiliensi yang Digunakan

Siswa A mengembangkan strategi resiliensi dengan mencari dukungan dari guru dan teman dekat, serta berusaha fokus pada tujuan akademiknya. A juga menggunakan aktivitas ekstrakurikuler sebagai sarana mengalihkan perhatian dan membangun rasa percaya diri.

Siswa B menunjukkan resiliensi dengan berusaha menghindari situasi konflik dan mencari teman baru yang lebih suportif. B juga mengikuti bimbingan konseling untuk mengelola stres dan mempertahankan semangat belajar.

Deskripsi kasus ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat berdampak

negatif terhadap keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Namun, keberadaan resiliensi akademik dan dukungan sosial sangat berperan penting dalam membantu siswa mengatasi dampak bullying tersebut. Strategi coping yang efektif dan lingkungan yang suportif menjadi kunci bagi siswa untuk tetap bertahan dan berprestasi di tengah tekanan sosial.

Bentuk-Bentuk Bullying yang Dialami Siswa

Dari hasil wawancara mendalam dengan para siswa, ditemukan bahwa bullying yang dialami beragam, antara lain: (a) Bullying verbal: seperti ejekan, sindiran, dan penghinaan yang sering kali berkaitan dengan penampilan fisik dan kemampuan akademik, (b) Bullying fisik: berupa dorongan, pukulan ringan, dan tindakan kasar yang terjadi di area sekolah seperti lapangan dan koridor, (c) Bullying sosial: berupa pengucilan, penyebaran rumor, dan isolasi dari kelompok teman sebaya, (d) Cyberbullying: meskipun tidak dominan, beberapa siswa melaporkan mengalami pelecehan melalui media sosial dan pesan singkat.

Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikologis dan Akademik

Siswa yang mengalami bullying mengaku merasakan: (a) Perasaan takut dan cemas saat berada di sekolah, (b) Penurunan motivasi belajar, karena merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, (c) Gangguan konsentrasi dalam mengikuti Pelajaran, (d) Rasa isolasi sosial, membuat mereka enggan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Hal ini terlihat dari penurunan nilai akademik pada beberapa siswa serta absensi yang meningkat.

Strategi Resiliensi yang Dikembangkan Siswa

Meski menghadapi bullying, sebagian siswa menunjukkan kemampuan resiliensi dengan berbagai cara: (1) Mencari dukungan sosial dari guru, teman dekat, dan keluarga, (2) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun kepercayaan diri dan mengalihkan perhatian dari pengalaman negative, (3) Mengembangkan sikap positif dan optimisme, seperti berfokus pada tujuan akademik dan masa depan, (4) Menggunakan teknik coping, seperti berbicara dengan konselor atau menulis jurnal.

Peran Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Lingkungan sekolah yang suportif, seperti guru yang responsif dan adanya program konseling, sangat membantu siswa dalam menghadapi bullying. Dukungan dari

keluarga juga menjadi faktor kunci dalam membangun resiliensi akademik siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan motivasi dari orang tua cenderung lebih kuat secara mental dan lebih mampu mempertahankan prestasi akademik.

Temuan ini mengungkapkan bahwa bullying memberikan dampak negatif yang nyata terhadap psikologis dan keterlibatan akademik siswa. Namun, resiliensi akademik yang dimiliki siswa, didukung oleh lingkungan yang positif dan strategi coping yang efektif, berperan penting dalam mengurangi dampak tersebut dan menjaga keberlanjutan prestasi belajar.

Faktor Pendukung Peningkatan Prestasi:

Dalam proses peningkatan prestasi akademik siswa, terutama bagi mereka yang pernah mengalami bullying, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat berperan penting. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Nasional Kota Bandung, faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Dukungan Sosial dari Guru dan Teman Sebaya: Guru yang peduli dan memberikan perhatian khusus kepada siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Teman sebaya yang suportif juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga siswa merasa diterima dan didukung.
- 2) Keterlibatan Keluarga dalam Proses Belajar: Peran keluarga dalam memberikan dorongan moral, bantuan belajar, dan perhatian emosional sangat penting. Siswa yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk berprestasi, meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sekolah.
- 3) Strategi Coping yang Efektif: Siswa yang mampu mengelola stres dan emosi dengan baik melalui berbagai strategi coping, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berbicara dengan konselor, atau melakukan hobi positif, menunjukkan peningkatan kemampuan untuk fokus dan berprestasi di sekolah.
- 4) Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah yang menyediakan layanan konseling, pengawasan yang ketat terhadap bullying, serta program-program pengembangan karakter membantu siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar.
- 5) Kepemimpinan dan Pendekatan Guru yang Inspiratif: Guru yang menerapkan metode pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan bersikap inklusif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan prestasi akademiknya.

- 6) Pengembangan Resiliensi Akademik: Kemampuan siswa untuk bangkit dari kesulitan, menjaga fokus pada tujuan akademik, dan mengoptimalkan potensi diri menjadi faktor internal yang kuat dalam peningkatan prestasi, terutama bagi siswa yang pernah mengalami bullying.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan psikologis yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Siswa

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pengalaman bullying yang dialami siswa SMP Nasional Kota Bandung meliputi bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Hal ini sejalan dengan definisi bullying menurut Fadillah et al. (2022) yang menyatakan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang berulang dan bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Febrianti et al. (2024), bullying berdampak besar terhadap kesejahteraan psikologis siswa, termasuk menurunnya harga diri, gangguan kecemasan, hingga hilangnya motivasi belajar. Dampak bullying terhadap siswa sangat signifikan, terutama pada kondisi psikologis seperti kecemasan, rasa takut, dan isolasi sosial. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar dan konsentrasi di kelas, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah (2024) yang menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami penurunan keterlibatan dan prestasi akademik.

Peran Resiliensi Akademik dalam Menghadapi Bullying

Resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan berfungsi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran meskipun menghadapi tekanan, stres, atau kesulitan (Sinulingga et al., 2024). Resiliensi akademik terbukti menjadi faktor kunci yang membantu siswa bertahan dan tetap berprestasi meskipun menghadapi tekanan bullying. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengembangkan strategi coping, mencari dukungan sosial, dan memelihara sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini mendukung teori Masten (2001) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi faktor internal dan eksternal untuk menghadapi tekanan. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Salsabilla (2025) yang

menunjukkan bahwa resiliensi dapat menjadi variabel moderasi yang mengurangi dampak negatif bullying terhadap prestasi akademik.

Faktor Pendukung yang Meningkatkan Prestasi Akademik

Lutfiwati (2020) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil dari interaksi antara motivasi internal, dukungan eksternal, dan strategi belajar. Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, yang biasanya diukur melalui nilai, ujian, atau evaluasi lain yang relevan. Prestasi akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan (Amrulloh et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, prestasi akademik menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran serta sebagai tolok ukur efektivitas metode dan sistem pendidikan yang diterapkan. Siswa yang memiliki prestasi akademik baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan manajemen waktu, dan dukungan sosial yang memadai.

Namun, prestasi akademik dapat terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk pengalaman bullying. Bullying dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri yang berdampak negatif pada konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Hal ini seringkali menyebabkan penurunan prestasi akademik (Juvonen & Graham, 2014).

Sebaliknya, siswa yang mampu mengembangkan resiliensi akademik cenderung mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi akademiknya meskipun menghadapi tekanan seperti bullying. Resiliensi akademik memungkinkan siswa untuk mengelola stres, menjaga fokus belajar, serta terus berusaha mencapai tujuan akademiknya (Martin & Marsh, 2006).

Selain resiliensi, faktor pendukung dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan atau meningkatkan prestasi akademik. Dukungan guru yang responsif, teman sebaya yang suportif, serta keterlibatan keluarga dalam proses belajar membantu siswa merasa aman dan termotivasi. Lingkungan sekolah yang menyediakan layanan konseling dan program pengembangan karakter juga memberikan kontribusi positif. Ini sesuai dengan pendapat Ritonga et al. (2025) bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif merupakan penentu utama keberhasilan belajar siswa.

Implikasi untuk Sekolah dan Pendidik

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bebas bullying dan mendukung pembentukan resiliensi akademik. Sekolah perlu mengimplementasikan program anti-bullying yang efektif serta menyediakan layanan konseling yang mudah diakses siswa. Guru juga harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan membantu siswa mengembangkan strategi coping yang positif. Selain itu, melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa dapat memperkuat jaringan dukungan sosial bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengalaman bullying yang dialami siswa SMP Nasional Kota Bandung beragam, meliputi bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Bentuk-bentuk bullying ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi psikologis siswa, seperti meningkatnya rasa takut, kecemasan, dan isolasi sosial.
- b. Bullying berdampak pada penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami gangguan konsentrasi dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Resiliensi akademik berperan penting dalam membantu siswa menghadapi pengalaman bullying. Siswa yang memiliki resiliensi yang baik mampu mengembangkan strategi coping efektif, mencari dukungan sosial, dan menjaga fokus pada tujuan akademik sehingga mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi mereka.
- d. Faktor pendukung dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat berpengaruh dalam peningkatan prestasi akademik siswa korban bullying. Dukungan guru, teman sebaya yang suportif, serta keterlibatan aktif keluarga membantu memperkuat resiliensi siswa.
- e. Sekolah perlu memperkuat program anti-bullying dan layanan konseling, serta melibatkan guru dan keluarga dalam upaya membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Amrulloh, A., Aliyah, N. darajaatul, & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 188–200. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Dweck, C. S. (2022). 25 Mindsets. *Pillars of Social Psychology: Stories and Retrospectives*, 213.
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarrah.v10i1.5642>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.
- Ritonga, R., Syahriani, W., Surbakti, A. A., Sintia, L., Harahap, K. S., Sella, F. A., & Khairani, S. (2025). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10677–10685.
- Salsabilla, A. L. (2025). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap victimization bullying dengan resiliensi sebagai mediator pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan*.
- Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Resiliensi Dan Stres Akademik Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1156. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.24966>